

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah sering disebut sebagai *golden age*. Hal ini karena pada masa ini fondasi otak manusia sedang dibangun, fondasi yang kuat akan menghasilkan bangunan yang kuat dan tahan lama. Perkembangan anak pada tahap pra sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu usia 2-3 tahun dan 4-6 tahun (Indrawan, 2020).

Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan seseorang, tidak ada yang lebih penting daripada tahun-tahun pembentukan masa kanak-kanak. Dari awal siklus kehidupan seorang anak hingga akhir, rentang waktu ini mencakup tahap-tahap perkembangan yang krusial (Suryana, 2021).

Dari perspektif ini, kita dapat menyimpulkan bahwa beberapa tahun pertama kehidupan seseorang adalah yang paling formatif dan krusial. Dari awal kehidupan seorang anak hingga akhir, rentang waktu ini mencakup tahap-tahap perkembangan yang krusial. Istilah masa kanak-kanak awal mengacu pada tahun-tahun 0–6. Ada beberapa fase dan ciri khas yang terkait dengan kelompok usia ini, yang sering disebut sebagai usia emas. Pada periode ini, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk tetap hadir dan mendorong anak-anak untuk belajar.

Pendidikan anak usia dini yaitu tahap pertama pendidikan formal bagi anak dibawah 6 tahun. PAUD sangat penting karena meletakkan dasar untuk perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depan.

PAUD bukan sekedar permainan tetapi lingkungan belajar yang memiliki aturan (Indarwati, 2023)

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mempersiapkan mereka ke sekolah di kemudian hari. Hal ini dilakukan melalui berbagai rangsangan. Undang-Undang 20 Tahun 2003, yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk pendidikan lebih lanjut dengan membina perkembangan jasmani dan rohani mereka sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan.

2. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik atau profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Almujtba, 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pendidik profesional bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menyebarkan anak di jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik mereka juga bertindak sebagai penujuk, pengelola, fasilitator, evaluator dan motivator (Uzer, Usman, 2007).

Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak hanya harus mengajar dan melatih anak, tetapi juga harus memahami situasi kelas dan kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung (Sopian, 2016)

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga merupakan pilar utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Hal ini dapat dipahamu bahwa guru sebagai pendidik yang harus mengarahkan dan membimbing anak agar anak mampu melakukan kemampuan pra menulis sesuai dengan perkembangan usia anak. Agar anak dapat berkembang sesuai perkembangannya dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran guru harus mampu berinovasi secara kreatif. Dengan itu anak mampu mengikuti stimulasi yang diberikan oleh guru.

b. Peran Guru

Dalam hal persiapan, penyampaian, penilaian, dan evaluasi pelajaran, guru sangatlah penting. Anda tidak akan memiliki salah satunya tanpa tiga kemampuan lainnya (Safitri, 2019).

Dalam hal pembelajaran, pertumbuhan pribadi, dan pemanfaatan keterampilan serta kemampuan seseorang secara maksimal, tidak ada yang lebih penting daripada seorang guru (Saputri, 2022).

Seorang guru anak yang ideal adalah seseorang yang bersemangat dalam pekerjaannya, peka terhadap kebutuhan siswanya, fleksibel dalam pendekatannya, jujur, rendah hati, berbakat dalam menghibur, mampu membimbing perkembangan siswanya tanpa mengatur secara mikro, aman dalam emosinya sendiri, percaya diri, dan mampu belajar dari setiap situasi (Raihana, 2023). Peran pendidik PAUD yaitu (Uno & Lamatenggo, 2016) :

1. Guru sebagai Pendidik

Bagi siswanya dan dunia di sekitarnya, guru berperan sebagai figur otoritas dan inspirasi. Oleh karena itu, pendidik perlu menunjukkan ciri-ciri karakter tertentu seperti pengendalian diri, otonomi, akuntabilitas dan kepemimpinan.

2. Guru sebagai Pengajar

Instruktur memainkan peran penting dalam membimbing siswa pada tahap perkembangan untuk memperoleh pengetahuan baru, mengasah keterampilan mereka, dan memahami apa yang telah mereka pelajari. Untuk memastikan bahwa siswa mereka mempelajari materi terkini, pendidik harus mengikuti perkembangan teknologi.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dalam perannya sebagai pemandu mirip dengan pemandu wisata yang berpengetahuan dan berpengalaman yang bertanggung jawab penuh atas pekerjaan mereka. Guru, dalam perannya sebagai

pemandu, bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan, menghitung waktu dan rute perjalanan, memanfaatkan pemandu wisata, dan mengevaluasi kelancaran perjalanan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa.

4. Guru sebagai pengarah

Instruktur berperan sebagai mentor bagi siswa dan keluarga mereka. Instruktur, dalam perannya sebagai pemandu, memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan ketahanan, keterampilan membuat keputusan, dan pemahaman tentang siapa mereka. Guru juga harus membantu siswa mengembangkan sifat karakter yang positif.

5. Guru sebagai pelatih

Agar siswa dapat belajar dan berkembang, instruktur harus berperan sebagai pelatih, membantu siswa mengasah kemampuan motorik dan kognitif mereka. Sebagai seorang guru, Anda bertanggung jawab untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dengan mengajarkan mereka keterampilan dasar.

6. Guru sebagai penilai

Di antara semua aspek pembelajaran, penilaian dan evaluasi adalah yang paling rumit karena banyaknya konteks dan hubungan yang terlibat, belum lagi ketidakterpisahan variabel relevan lainnya dari semua bagian penilaian. Informasi, kemampuan, dan watak yang tepat diperlukan dari para pendidik. Guru harus menguasai

berbagai alat penilaian, termasuk tetapi tidak terbatas pada tes dan non-tes. Mereka harus terbiasa dengan berbagai jenis alat penilaian, bagaimana alat tersebut dibuat, dan bagaimana menentukan apakah suatu alat valid, andal, diskriminatif, dan memiliki pertanyaan yang menantang.

Fokus peran guru untuk menstimulai kemampuan pra menulis yaitu:

(Danielson, 2007)

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah persiapan untuk mengambil keputusan tentang cara menyelesaikan masalah atau melakukan pekerjaan dengan tujuan tertentu. Perencanaan merupakan suatu cara yang dilakukan seorang secara sistematis untuk mencapai tujuan bersama (Buna, 2019). Perencanaan pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2024 sebagaimana dilakukan menggunakan model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik dan budaya lokal anak.

Perencanaan dalam pendidikan anak usia dini harus berdifat disengaja, fleksibel dan didasarkan pada kebutuhan serta minat perkembangan anak secara individual (Bredekamp & Copple, 2009).

Pendidik harus memahami tujuan pembelajaran, oleh karena itu mereka harus mempunyai perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai komponen perencanaan dan menyesuaikan

dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin di capai (Pratiwi & dkk, 2021).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran berawal dari perencanaan yang disusun secara matang. Jika perencanaan dilakukan dengan optimal, maka keberhasilan sudah setengah tercapai dan sisanya ditentukan oleh pelaksanaan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat di pengaruhi oleh kualitas perencana serta ketetapan dalam pelaksanaanya (Hakim, 2019)

Penyusunan materi, penentuan strategi pembelajaran dan penentuan alat penilaian adalah semua bagian dari proses pembelajaran anak usia dini. Perencanaan pembelajaran juga mencakup penentuan jumlah waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu (Nasution., 2021).

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yaitu kumpulan tindakan yang dimaksud untuk menentukan topik pembelajaran ,materi atau mata pelajaran yang harus dipelajari, kegiatan pembelajaran, sumber belajar atau media yang digunakan dan penilaian hasil belajar.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri dari berbagai bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di tetapkan dalam perencanaan pebelajaran (Mukni'ah, 2016). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru melakukan kegiatan dari pembuka sampai penutup

(Amara et al., 2023). Guru memfasilitasi ketrampilan menulis permulaan dengan melibatkan anak dalam kegiatan menulis bersama, memperagakan bentuk huruf, dan menyediakan alat menulis multisensorik (Epstein, 2007)

Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan mencapai tujuan secara optimal, maka pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dengan menggunakan strategi (Setyosari, 2017). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2024, pembelajaran harus dilakukan dengan dengan carayang interaktif, menyenangkan dan berpusat pada anak. Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi kreativitas yang selaras dengan bakat, minat, dan perkembangan anak.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang terdiri dari banyak elemen yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pembelajaran harus dirancang secara menyeluruh dari awal hingga akhir dan didukung oleh strategi yang tepat.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah proses untuk memberikan informasi tentang sejauh mana suatu tugas tertentu telah dicapai. Dalam arti lian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk mencapai tingkat pencapaian tujuan program (Sofiani, 2023). Guru mengevaluasi kemampuan menulis awal ansj melalui portofolio, catatan anekdot, dan daftar perkembangan untuk menjadi dasar pembelajaran selanjutnya (Wortham & Hardin, 2016)

Serangkaian tindakan yang disebut evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik selama tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan menghasilkan keputusan (Hani, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2024, Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Evaluasi ini mencakup proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dan digunakan oleh pendidik sebagai acuan untuk tindakan selanjutnya.

Peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang dimaksudkan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Untuk mengambil keputusan tentang pendidikan dan untuk mengetahui perkembangan anak, terutama pada anak usia dini, evaluasi ini penting.

Dalam konteks ini peran guru sebagai pengajar sangatlah penting, terutama dalam menstimulasi kemampuan pra menulis. Kemampuan pra menulis merupakan fondasi penting yang harus dibangun sebelum anak memasuki tahap menulis yang lebih kompleks. Oleh karena itu guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan ketrampilan ini. Mempelajari berbagai pendekatan yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan pra menulis anak sangat penting dalam konteks ini. Peran guru sebagai pendidik tidak hanya penting dalam

meningkatkan kemampuan pra menulis anak tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan belajar di masa depan.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran guru PAUD sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan memahami teori perkembangan anak, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, pengamat, dan pembimbing di PAUD, guru membantu membentuk fondasi yang kuat untuk masa depan anak.

3. Pra Menulis

a. Pengertian Pra Menulis

Kegiatan pra menulis yaitu kegiatan anak mencoba menulis menggunakan garis dan lekuk sebagai huruf, meniru tulisan dan huruf yang dipahami. Seperti menulis nama, kata pendek atau beberapa kalimat, menulis permulaan focus pada kemampuan mekanik dan anak dilatih untuk dapat menuliskan lambang menjadi bermakna (Muthiah et al., 2020).

Menulis merupakan proses mengungkapkan gagasan yang disalurkan kepada orang lain melalui ungkapan yang tidak langsung seperti menggambar dengan motorik halus jai manusia lain paham jika bermakna di dalamnya (Darmawati et al., 2021).

Kemampuan menulis salah pada anak meliputi kemampuan dan ketrampilan memegang pensil, membuka dan menutup buku, menghapus gambar ataupun tulisan, membuat garis, oersegi dan

lingkaran (Khadijah, 2020). Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa Pra menulis AUD merupakan tahap penting dalam proses menulis yang membantu siswa mempersiapkan diri sebelum mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan. Dengan memanfaatkan berbagai media auditori dan visual, siswa dapat merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, dan membangun konteks yang relevan.

b. Tahapan Pra Menulis

Untuk anak usia dini, menulis berarti memotong, mengukur, atau menandai dengan pena untuk membentuk pola atau menuliskan kata-kata, huruf atau simbol- simbol (Inayah, 2023).

Penggunaan alat tulis, krayon, spido atau polpen adalah tahap perkembangan anak sebelum menulis. Menulis merupakan tindakan yang kompleks melibatkan tangan ketika anak bermain mereka dapat menguasai kemampuan. Penglihatan yang tajam, serta kemampuan otak untuk mengukur mata dan tangan untuk membuat coretan atau tulisan yang besar adalah kualitas lain yang harus dimiliki anak selain kemampuan motorik halus yang lebih baik (Elan et al., 2023). Perkembangan kemampuan pra menulis anak terdiri dari 5 tahapan yaitu (Susanto, 2012).

1. Tahap mencoret, anak-anak mulai mempelajari bahasa tulisan dan metode mengajarkan tulisan
2. Tahapan pengulangan, anak berfikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar

3. Tahap menulis secara acak, anak-anak memiliki kemampuan untuk mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan
4. Pada fase ini berbagai kata, pada tahap ini, berbagai kata dengan akhiran yang sama mulai muncul bersama dengan kata dan tulisan
5. Tahap menulis kalimat pendek, dimana anak-anak menulis kalimat dengan subyek dan predikat

Anak usia dini dapat menulis beberapa kata umum pada anak usia 5-6 tahun dapat menulis dengan kata sederhana yang mewakili huruf-huruf dalam nama mereka, garis, serta kata sederhana di sekitar mereka (nada, 2024). Berdasarkan kesimpulan tersebut anak berusia 5-6 tahun dapat menulis kalimat pendek dengan ejaan yang benar dan dapat dibacakan dengan lantang serta mereka juga dapat menghubungkan suara dan mengeja huruf.

c. Stimulasi Pra Menulis

Stimulasi adalah aktivitas yang mendorong kemampuan dasar anak dari usia 0-6 tahun agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dalam kehidupan sehari-hari (Sulistyowati, 2019).

Bermain adalah sumber perkembangan, jadi itulah cara terbaik untuk memberikan stimulasi kepada anak-anak. Bermain tidak hanya membantu perkembangan motorik halus, tetapi juga mempengaruhi

perkembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini (Siahaan et al., 2024).

Menurut *National Association for the Education Of Ypung Children (NAEYC)*, anak usia dini mencakup anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pentingnya pengajaran kegiatan menulis sebelum sekolah di pandang sebagai upaya memepersiapkan anak menghadapi Pendidikan. Salah satu perkembangan pada anak yaitu perkembangan motoric halus. Pada usia 5 hingga 6 tahun, anak belajar mengerakkan anggota tubuh mereka dengan benar untuk mempelajari ketrampilan motorik kasar dan halus.

Pendidikan anak usia dini memberikan dorongan untuk membaca, menulis, dan berhitung yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Mereka juga mendorong perkembangan kemampuan menulis melalui stimulasi motorik halus yang sesuai dengan perkembangan anak. Stimulasi motorik halus pada anak berusia 5-6 tahun yaitu saat koordinasi motorik halus mereka meningkat. Tubuh, tangan dan lengan bekerja sama dengan baik (Santrock, 2009).

Untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun, pencapaian standar perkembangan anak meliputi menggambar sesuai ide, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting pola, menempelkan gambar dengan benar, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar yang rinci.

Stimulasi motorik halus usia 5-6 tahun yang dapat digunakan sebagai stimulasi pra menulis yaitu (Hurlock, 1978).

1. Koordinasi Motorik Halus

Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan otot-otot tangan dan jari mereka saat mereka berbicara dikenal sebagai koordinasi motorik halus. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mulai melakukan gerakan yang lebih kompleks dan terkontrol seperti memegang pensil, menggambar bentuk, serta menebalkan huruf (Hurlock, 1978).

Koordinasi motorik halus yaitu kemampuan untuk mengontrol gerakan otot kecil seperti jari dan tangan melalui proses perkembangan yang melibatkan stimulasi dan pengalaman berulang. Pada usia 5-6 tahun sangat penting dilakukan karena berhubungan langsung dengan kemampuan anak dalam memegang alat tulis dan menulis secara terkendali dan berkreasi (Sudaryanti, 2019).

Koordinasi motorik halus merupakan bagian dari perkembangan motorik yang mendukung ketrampilan pra menulis, pada usia 5-6 tahun. Ketrampilan ini memfasilitasi anak dalam menggambar garis, bentuk, dan huruf yang merupakan tahapan awal menulis (Santrock, 2011).

2. Pengenalan Huruf

Pada usia 5-6 tahun anak mulai memasuki literasi awal salah satunya dengan mengenali huruf. Pengenalan huruf pada usia ini harus dilakukan secara menyenangkan melalui permainan, lagu, buku bergambar dan aktivitas menebak huruf agar anak tertarik dan terstimulasi secara optimal (Santrock, 2011).

Salah satu kemampuan yang sedang berkembang pada usia dini adalah pengenalan huruf. Anak usia dini mulai belajar menghafal semua bentuk huruf, baik kecil maupun besar. Sebelum dapat membaca kalimat dengan lancar, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami dan menghafalkan huruf yang ada (Nurmaida Nasution et al., 2024).

Pengenalan huruf pada anak usia 5-6 tahun dapat di stimulasi melalui permainan edukatif, menyenangkan, interaktif dan efektif bagi anak dengan menunjukkan peningkatan dalam mengenal huruf dan meningkatnya ketrampilan motorik halus (Ar & Ilyas, 2024).

3. Pemahaman Bentuk Tulisan

Pemahaman bentuk tulisan mencakup kesadaran anak bahwa simbol tulisan mewakili Bahasa yang bermakna dan dapat dibaca. Pada usia 5-6 tahun pemahaman ini dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti melipat, menggunting, menyusun mainan dan meniru tulisan (Eriyati, 2020).

Pada usia 5-6 tahun anak yang memahami bentuk tulisan memiliki kemampuan untuk menguasai pengetahuan tentang huruf dan kata, dasar menulis dan membuat inti makna dan menunjukkan keinginan untuk menulis (Listriani et al., 2020).

Dalam Permendikbud 146 tahun 2014 anak usia 5-6 tahun sudah dapat menguasai indikator mengenal keaksaraan awal dengan menunjukkan bentuk symbol, membuat gambar dengan coretan, dan menulis huruf (Rahayuningsih et al., 2019).

Stimulasi pra menulis yaitu stimulasi yang dilakukan pada saat kesiapan pra menulis. Stimulasi motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dengan berbagai kegiatan seperti Menyusun balok, beri anak gunting dan tunjukkan cara mengunting, mengambar garis lurus, bulatan dan angka, ajari anak menulis nama, melengkapi gambar dan sebagainya (Ramadhani et al., 2022).

4. Peran Guru Untuk Menstimulasi Kemampuan Pra Menulis

1. Scaffolding / Modelling

Scaffolding merupakan suatu pembelajaran dan siswa diberi sejumlah bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut sampai mampu mengerjakannya sendiri (Purbaningrum, 2013).

Karakteristik teknik scaffolding. Menurut pendapat Pol. Volman dan Beishuizen ada tiga yaitu contingency, fading dan transfer of responsibility. Contingency adalah: kemampuan yang bereaksi, dikhususkan, disesuaikan dan dibedakan. Dukungan yang diberikan guru harus disesuaikan dengan tingkat

kemampuan siswa. Fading yaitu mengurangi bantuan yang telah diberikan. Tingkat pengurangan bantuan tergantung pada kompetensi dan perkembangan siswa. Transfer of responsibility merupakan pengalihan tanggung jawab tugas secara bertahap kepada siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa terus meningkat, dari tingkat mudah sampai susah.

Pengembangan model scaffolding untuk pengembangan keterampilan pra menulis ini mendasar dan penting sebab dalam proses belajar mengajar, menulis merupakan alat utama unjuk kerja tugastugas akademik, sarana berharga memperdalam pengetahuan, memperluas wawasan, metode efektif menggali ide dan mengasah daya pikir anak (Sthelman & Luckner, 1991).

Dalam konteks pra-menulis, scaffolding meliputi (Vygotsky, 1978) :

- a. Membantu anak memegang alat tulis dengan benar
- b. Membimbing anak saat meniru bentuk huruf atau pola
- c. Mengarahkan anak untuk menulis nama, kata, atau kalimat pendek
- d. Memberikan umpan balik secara bertahap agar anak percaya diri

Modeling adalah strategi di mana guru mencontohkan langsung perilaku atau keterampilan menulis kepada anak dalam pra menulis (Bandura, 1977) :

- a. Guru menulis di depan anak-anak sambil mengucapkan langkah-langkahnya
- b. Guru menunjukkan cara membentuk huruf, memegang pensil, atau menulis kata
- c. Guru memberi contoh menulis pesan sederhana

2. interactive writing

Interactive writing adalah strategi pembelajaran di mana guru dan anak menulis bersama secara kolaboratif, berbagi tanggung jawab dalam membentuk teks. Guru membantu anak mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan sambil mengarahkan dan membimbing langsung proses penulisan (Vygotsky, 1978).

Dalam kegiatan interactive writing yaitu (Vygotsky, 1978) :

- a. Guru menyediakan topik dan anak memberikan ide.
- b. Guru memandu anak menulis satu per satu huruf, kata, atau kalimat.
- c. Anak-anak diberi kesempatan untuk menulis langsung di papan tulis, kertas besar, atau media lainnya.
- d. Guru memberikan umpan balik langsung, misalnya: memperbaiki ejaan, menjelaskan penggunaan huruf kapital, atau mengulang bentuk huruf.

Tujuan dari Interactive Writing yaitu :

- a. Mengembangkan pemahaman anak tentang fungsi menulis (menyampaikan ide, mencatat, menyapa, dst.)
- b. Meningkatkan keterampilan pra-menulis dan mengenal huruf dengan cara menyenangkan
- c. Meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan menulis.
- d. Membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap tulisan

3. Stimulasi motorik halus

Motorik halus adalah kemampuan untuk menggerakkan otot-otot kecil tubuh, terutama otot jari dan tangan, yang sangat penting untuk kegiatan menulis, seperti memegang pensil, menggenggam krayon, dan mengontrol gerakan tangan saat membentuk huruf. Dalam konteks pra-menulis, stimulasi motorik halus mencakup menggunting dengan gunting, menjiplak bentuk dan pola, meremas plastisin atau playdough, menyusun manik-manik atau balok kecil, menggambar dan mewarnai dengan berbagai alat (Hurlock, 1978).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Kartika pada tahun 2019 yang berjudul *Peningkatan ketrampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun melalui bahan serbuk kayu di TK ABA tanjungsari*. Adapun hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Penggunaan serbuk kayu terbukti mampu meningkatkan ketrampilan pra menulis pada anak usia 4-5 tahun. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pra menulis anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan serbuk kayu sebagai media. Peningkatan yang signifikan mengindikasikan bahwa serbuk kayu berpengaruh dalam mengembangkan ketrampilan pra menulis anak usia 5-6 tahun.

Penelitian dari Nur Chomairok pada tahun 2021 dengan skripsi yang berjudul *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada siswa dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana

belajar yang kreatif dan kondusif, serta memberikan reward. Faktor yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah ketekunan guru. Sementara itu, hambatan yang dihadapi berasal dari pengalaman siswa selama mengikuti bimbingan belajar maupun pengalaman belajar di rumah.

Penelitian dari Lisfiana Nur Laili pada tahun 2020 dengan skripsi berjudul *Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan`` anak usia dini 3-4 tahun di PG Mamba'ul Hasan Surabaya*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 3-4 tahun yaitu melalui prinsip pengulangan, pemberian penguatan, serta penggunaan metode menulis yang sesuai. Faktor penghambat yang dihadapi guru yaitu kondisi emosional anak yang tidak tenang, Kerjasama orang tua dan guru, dan kondisi kelas.

Penelitian dari Tia Amelia pada tahun 2022 dengan judul *Kemampuan menulis anak kelompok B di PAUD segugus anyelir kota Bengkulu*. Dengan hasil penelitian yaitu Kemampuan menulis acak anak dalam kategori baik dan anak sudah membedakan nama dan huruf. Kemampuan menulis anak dapat ditinjau dari ketrampilan menulis secara acak, menulis nama sendiri, serta menulis kalimat sederhana.

Penelitian dari Riska Amalia pada tahun 2024 dengan judul *Analisis kemampuan pra menulis anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan messy play di KB Muslimat NU Wiradesa*. Hasil menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan pra menulis menuju kesiapan menulis pada anak usia 3-4 tahun

di KB Muslimat NU Wiradesa dapat dilakukan secara optimal dan terencana. Ketrampilan pra menulis dikembangkan melalui kegiatan messy play dengan menggunakan media ampas kelapa yang diberi pewarna makanan, sehingga mampu meningkatkan motivasi anak untuk belajar pra menulis dengan cara yang menyenangkan. Pendekatan ini juga memberikan hasil perkembangan yang positif dan sesuai harapan dalam kemampuan pra menulis anak.

Tabel 2.1 Kajian Teori Yang Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaharuan
1.	Kartika pada tahun 2019 " <i>Peningkatan ketrampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun melalui bahan serbuk kayu di TK ABA tanjungsari</i> " penerbit oleh universitas semarang	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pra menulis pada anak usia dini,	Letak perbedaan peneliti terdahulu yaitu menggunakan media bahan serbuk kaya sebagai media stimulasi sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peran guru dalam menstimulais kemampuan pra menulis anak.	Kebaharuan Penelitian ini membahas peran guru untuk memstimulasi kemampuan pra menulis anak.
2.	Chumairok pada tahun 2021 " <i>Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini</i> "	Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pentingnya keterlibatan aktif guru dalam mendorong perkembangan ketrampilan pra menulis pada anak usia dini.	Letak perbedaan peneliti terdahulu yaitu focus ketrampilan yang digunakan yaitu membaca, menulis dan berhitung sedangkan penelitian sekarang berfokus pada ketrampilan pra menulis seperti motoric halus dan kesiapan menulis pada anak.	Fokus penelitian ini lebih spesifik pada kemampuan pra menulis bukan pada calistung dan penelitian ini mengeksplorasi peran guru dalam mendukung perkembangan motoric halus dan aspek awal kemampuan menulis
3.	Laili pada tahun 2020	Penelitian ini sama sama	Letak perbedaan peneliti terdahulu	Penelitian ini focus pada pra menulis

	<p>“Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan` anak usia dini 3-4 tahun di PG Mamba’ul Hasan Surabaya” penerbit oleh universitas islam negeri sunan ampel surabaya</p>	<p>membahas mengenai kemampuan pra menulis menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dan menekankan pentingnya peran aktif guru dalam mendukung perkembangan ketrampilan pra manulis anak usia dini</p>	<p>yaitu usia yang digunakan yaitu 3-4 tahun dan metode yang digunakan dalam pendekatan yang berbeda. Sedangkan penelitian Sekaran berfokus pada usia 5-6 tahun dan menggunakan metode motorik halus dalam proses stimulasinya.</p>	<p>dan peran guru dalam menstimulasi kemampuan pra menulis secara sistematis melalui strategi dan metode yang spesifik.</p>
4.	<p>Amelia pada tahun 2022 “Kemampuan menulis anak kelompok B di PAUD segugus anyelir kota Bengkulu” penerbit oleh jurnal pena PAUD</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yait fokus pada pentingnya pengembangan ketrampilan menulis pada anak usia dini</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada metode yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan fokus utama pada hasil kemampuan menulis anak. Sementara itu, penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam menstimulasi kemampuan pra menulis anak.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu peran guru untuk memberikan stimulasi dan Teknik pembelajaran dalam mempersiapkan anak untuk menulis</p>
5.	<p>Amalia pada tahun 2024 “Analisis kemampuan pra menulis anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan messy play di KB Muslimat NU</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kemampuan pra menulis anak usia dini, dengan penekanan pada Upaya</p>	<p>Letak perbedaan peneliti terdahulu yaitu meneliti hasil kemampuan menulis melalui media bermain yaitu messy play untuk usia 3-4 tahun sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peran</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai faktor penting dalam perkembangan pra menulis.</p>

	<i>Wiradesa</i> ” penerbit oleh IJEC universitas ngudi waluyo	pengembangan kemampuan tersebut melalui berbagai kegiatan maupun keterlibatan peran guru.	guru untuk mestimulasi kemampuan pra menulis	
--	---	---	--	--

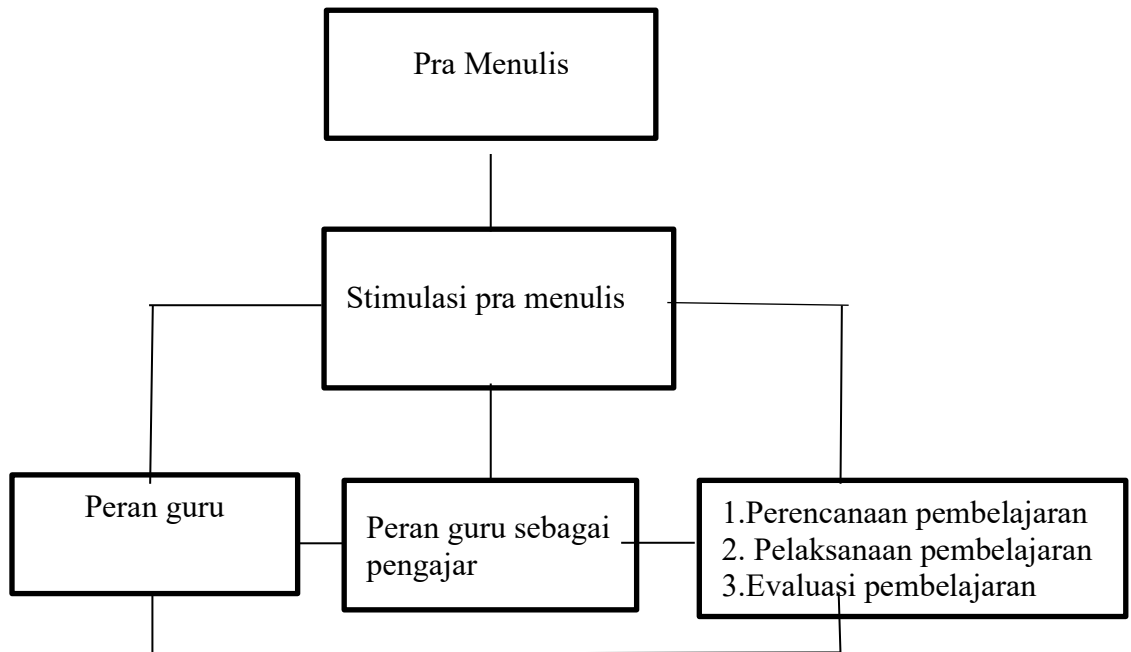
C. Kerangka Berfikir

Pra menulis merupakan bagian krusial dalam perkembangan literasi anak usia dini, dimana anak mulai memahami bentuk, garis dan pola yang menjadi landasan dalam menguasai ketrampilan menulis. Guru memegang peranan krusial dalam menstimulasi kemampuan ini melalui pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, tetapi peran guru sebagai pengajar, yang membuat perencanaan pembelajaran, sebagai pelaksana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Stimulasi yang diberikan guru mencakup aktivitas seperti menggambar, menjiplak dan memegang alat tulis dengan benar yang bertujuan untuk melatih motorik halus anak. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan motivasi, memperhatikan kebutuhan individu anak dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang terstruktur dan penuh perhatian, stimulasi yang dilakukan guru dapat mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan pra menulis secara optimal, sehingga menjadi fondasi bagi keterampilan literasi di masa datang

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diidentifikasi berbagai strategi efektif yang digunakan guru di Cendekia Kids School dalam

menstimulasi kemampuan pra menulis anak usia dini serta factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir